

# Memahami Kecerdasan Emosional dan Spiritual Melalui Lensa Islam

Fadila Elma Ramadhani\*<sup>1</sup>  
Khusnul Khotimah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

\*e-mail: [fadilaelma99@gmail.com](mailto:fadilaelma99@gmail.com)<sup>1</sup>, [khusnulhotimah@uinsaizu.ac.id](mailto:khusnulhotimah@uinsaizu.ac.id)<sup>2</sup>

## Abstrak

Kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) merupakan dua aspek penting dalam kehidupan manusia. EQ berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengelola emosinya sendiri dan orang lain, sedangkan SQ berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memahami dan menghayati makna hidup. Dalam Islam, kedua aspek kecerdasan ini ditekankan dalam ajarannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kecerdasan emosional dan spiritual dalam Islam. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis kualitatif dengan teknik studi pustaka. Data primer penelitian ini adalah pemikiran Baharuddin & Ismail mengenai kecerdasan spiritual, serta perspektif Muhammad Ustman Najati mengenai kecerdasan emosional. Data sekundernya meliputi berbagai karya para peneliti terdahulu yang membahas topik terkait. Hasil dari penelitian ini adalah unsur-unsur kecerdasan emosional dalam Islam meliputi: mengendalikan emosi marah; mengendalikan keserakahan; mengendalikan rasa takut; mengendalikan cemburu, benci, dan iri; mengendalikan rasa sombong dan berbangga diri; memiliki rasa malu. Berkaitan dengan kecerdasan spiritual, terdapat beberapa indikator pembentuk kecerdasan spiritual Islam, diantaranya keimanan, ketaqwaan, tidak meninggalkan shalat lima waktu, berdzikir, membaca Al-Qur'an, berdoa, puasa Ramadhan, berzakat, mengikuti aktivitas masjid, shalat malam, menimba ilmu, beramal, dan melakukan perjalanan untuk mengamati keadaan sekitar. Selain itu, terdapat empat domain pembentuk kecerdasan spiritual Islam yaitu *al-qalb*, *ar-ruh*, *an-nafs*, dan *al-'aql*.

**Kata kunci:** Islam; kecerdasan emosional; kecerdasan spiritual

## Abstract

Emotional intelligence (EQ) and spiritual intelligence (SQ) are two important aspects in human life. EQ is related to a person's ability to manage their own and other people's emotions, while SQ is related to a person's ability to understand and appreciate the meaning of life. In Islam, these two aspects of intelligence are emphasized in its teachings. The aim of this research is to describe emotional and spiritual intelligence in Islam. The type of research used is qualitative with library study techniques. The primary data for this research is a book entitled *Human Islamic Spiritual Intelligence* written by Mohammad Ziad Anwar et al., as well as Muhammad Ustman Najati's perspective regarding emotional intelligence. Secondary data includes various works by previous researchers discussing related topics. The results of this research are that the elements of emotional intelligence in Islam include: controlling angry emotions; controlling greed; controlling fear; controlling jealousy, hatred, and envy; controlling feelings of arrogance and pride; have shame. In relation to spiritual intelligence, there are several indicators that form Islamic spiritual intelligence, including faith, devotion, not missing the five daily prayers, dhikr, reading the Koran, praying, fasting in Ramadan, giving alms, participating in mosque activities, praying at night, gaining knowledge, charity, and travel to observe the surroundings. Apart from that, there are four domains that form Islamic spiritual intelligence, namely *al-qalb*, *ar-ruh*, *an-nafs*, and *al-'aql*.

**Keywords:** Islam; emotional intelligence; spiritual intelligence

## PENDAHULUAN

Kecerdasan intelektual menjadi hal yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Indonesia, khususnya dalam pendidikan (Syaparuddin & Elihami, 2020). Orang tua dan guru seringkali berfokus hanya pada peningkatan kecerdasan otak saja tanpa dibarengi dengan upaya peningkatan jenis kecerdasan lainnya. Orang saling berlomba-lomba untuk dapat meraih kesuksesan, mendambakan kehidupan yang sejahtera, menciptakan masyarakat yang madani hanya melalui jalur pendidikan yang setinggi-tingginya. Namun, di sisi lain ada hal yang kurang menjadi perhatian masyarakat terhadap penentu keberhasilan seseorang, yaitu kecerdasan emosional dan spiritual.

Kecerdasan emosi (EQ) dianggap sebagai hal yang lebih penting dan signifikan jika dibandingkan dengan kecerdasan intelektual (IQ) dalam mencapai kesuksesan (Lubis, 2018). Banyak penelitian menunjukkan bahwa meski IQ yang tinggi diperlukan untuk sukses, namun EQ-lah yang benar-benar menentukan seseorang bisa mencapai prestasi tertinggi atau tidak. (Agustian, 2008) EQ berdampak besar dalam pengelolaan diri dan ketika berhubungan dengan orang lain. Walaupun kemampuan intelektualnya hebat, seseorang belum tentu sukses tanpa EQ yang memadai. Sebaliknya, mereka yang memiliki EQ baik mampu mengendalikan emosinya, memahami perasaan orang lain, dan membina hubungan interpersonal yang kuat, yang semuanya kunci penting meraih sukses dalam berbagai bidang kehidupan.

Sebagai contoh, banyak orang dengan kecerdasan intelektual rata-rata saja justru mampu meraih kesuksesan sebagai pengusaha sukses ataupun pemimpin yang dihormati dalam berbagai kelompok. Kemampuan beradaptasi dengan perubahan, memimpin dengan penuh empati, serta mengatasi tekanan emosi menjadi faktor-faktor kunci yang tak bisa diabaikan untuk bisa meraih prestasi tinggi. Dengan kata lain, kecerdasan emosional (EQ) bukan sekadar pelengkap, melainkan elemen mendasar yang membuktikan peran vitalnya dalam mengantarkan seseorang meraih puncak prestasi. Kesuksesan tak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual saja, namun juga kemampuan memahami dan mengelola emosi dengan baik. Makanya, pengakuan akan arti penting EQ kian meningkat dan pemahaman tentang EQ pun dianggap sebagai salah satu aspek kunci dalam meraih kesuksesan serta kesejahteraan holistik.

Setelah berbagai capaian material dan kesuksesan terpenuhi, muncul pertanyaan-pertanyaan eksistensial dalam benak beberapa orang mengenai tujuan hidup dan makna sejati dari prestasi yang telah diraih. Ketidakmampuan menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut bisa memicu kebingungan, kehampaan, bahkan kehilangan arah dalam hidup. Di sinilah kecerdasan spiritual (SQ) menjadi relevan dan muncul sebagai jawaban potensial atas permasalahan yang dialami. Kecerdasan spiritual dipahami sebagai kemampuan untuk mencari dan memahami makna hidup, menemukan tujuan yang lebih tinggi, serta membangun hubungan berarti dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri, seperti konsep spiritualitas dan nilai-nilai kehidupan mendalam. Kecerdasan spiritual dapat menuntun individu menemukan makna sejati di balik sukses material. Kecerdasan spiritual membawa elemen penting seperti pencarian makna, pengembangan nilai etis, dan koneksi dengan dimensi spiritual dalam kehidupan. Dengan menggali kecerdasan spiritual, seseorang bisa menemukan makna yang lebih dalam dalam hidupnya, mendapatkan arah yang jelas, dan memenuhi kebutuhan batin yang mungkin terabaikan selama meraih kesuksesan yang didorong oleh kecerdasan intelektual dan emosional.

Sehingga dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) sama-sama penting untuk dimiliki oleh setiap orang. EQ terkait dengan kemampuan memahami dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain. Sementara SQ terkait dengan kemampuan memahami dan menghubungkan diri dengan makna serta tujuan hidup. Dalam konteks agama Islam, EQ dan SQ memiliki peran vital dalam membentuk kepribadian muslim yang ideal. Ajaran Islam menekankan agar manusia mampu mengendalikan emosinya, membina hubungan harmonis dengan sesama, dan menyadari tujuan hidupnya.

Meski demikian, kajian mendalam terkait pemahaman kecerdasan emosional dan spiritual dalam Islam masih sangat terbatas. Banyak penelitian yang mengupas kecerdasan emosional dan spiritual dari kacamata Barat, namun riset yang membahasnya dari perspektif Islam masih jarang dilakukan. Maka dari itu, pengkajian mengenai pemaknaan kecerdasan emosional dan spiritual lewat pandangan Islam ini penting untuk dikembangkan. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan konsep kecerdasan emosional dan spiritual menurut Islam. Studi ini layak dilakukan mengingat masih sedikitnya penelitian serupa yang pernah dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman lebih komprehensif seputar kecerdasan emosional dan spiritual versi Islam, sekaligus memberi kontribusi bagi pengembangan pendidikan dan ilmu psikologi Islam.

Dalam studi Abdul Qadir Jaelani dan Lailul Ilham tentang strategi guru BK untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di MTsN 3 Mataram, dijabarkan bahwa guru BK di sekolah itu menerapkan tiga program kunci. Pertama, melalui kegiatan belajar

mengajar dengan menambah mata pelajaran agama, memperbanyak materi akidah akhlak, dan membaca doa di awal dan akhir kelas. Kedua, aktivitas spiritual seperti shalat Dhuha berjamaah, pembacaan surat pendek, dan wisata religi yang bertujuan meningkatkan kepekaan dan kecerdasan emosional siswa. Melalui tafakkur, para siswa belajar bukan hanya ayat-ayat qauliyah melainkan kauniyah. Ketiga, kegiatan sosial semacam santunan yatim piatu, berbagi kepada dhuafa, dan bakti sosial (Jaelani & Ilham, 2019).

Penelitian Eny Fatimatuszuhro Pahlawati mengenai peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual siswa melalui implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di SMP Al-Hikmah Balongrejo menunjukkan bahwa para guru di sekolah itu telah menjalankan tugasnya dengan baik. Mereka membimbing dan mengarahkan peserta didik sehingga kecerdasan emosional dan spiritual para siswa meningkat. Hal ini terlihat dari meningkatnya minat belajar, motivasi diri, kejujuran, ketaatan beribadah, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab peserta didik. Perubahan perilaku peserta didik dari buruk menjadi baik tak lepas dari arahan, teguran, dan bimbingan para guru. Dengan kata lain, upaya para pendidik di SMP Al-Hikmah tersebut telah berhasil meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual para peserta didiknya (Pahlawati, 2021).

Penelitian Ferdian Utama mengenai Metode ESQ Way 165 yang diperkenalkan Ary Ginanjar Agustian sebagai alternatif pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual anak memperoleh temuan bahwa tahapan Pembangunan ESQ lewat metode ini mencakup: penjernihan emosi, pembangunan mental, ketangguhan pribadi, dan ketangguhan sosial. Metode ESQ Way 165 ini direkomendasikan para orang tua dan guru sebagai pilihan dalam menumbuhkembangkan kecerdasan emosional dan spiritual anak. Diharapkan, dengan dikembangkannya kecerdasan-kecerdasan itu sejak dini, dapat membantu anak-anak tumbuh menjadi manusia paripurna yang mampu memaknai masalah dan memecahkannya secara positif dengan mengelola dorongan perasaan dengan baik sesuai ajaran Islam. Dengan demikian, mereka akan memiliki keterampilan berpikir, memilih, dan memutuskan segala hal dengan tepat berlandaskan nilai-nilai ikhsan, iman, dan Islam (Utama, 2018).

Dari beberapa penelitian di atas, kesamaan dengan penelitian ini terletak pada pembahasan yang sama-sama membahas mengenai kecerdasan emosional dan spiritual. Sementara itu, perbedaannya adalah dua penelitian di atas hanya membahas kecerdasan emosional dan spiritual menurut teori barat saja, dan yang satu memang membahas mengenai kecerdasan emosional dan spiritual dalam Islam namun teori yang digunakan langsung merujuk kepada satu tokoh, yaitu Ary Ginanjar Agustian. Dalam penelitian ini, pencarian dan penggalian data mengenai kecerdasan emosional dan spiritual melalui beberapa tokoh yang tetap berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW, sehingga tidak hanya terfokus pada satu tokoh saja.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan studi kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan prosedur analisis non-statistik dan non-kuantitatif, melainkan analisis yang bertujuan membangun pemahaman mendalam yang didasarkan pada kata-kata (Moleong, 2021). Metode yang dipakai adalah studi kepustakaan, yakni rangkaian aktivitas terkait pengumpulan data dari literatur yang ada tanpa perlu terjun langsung ke lapangan (Mahanum, 2021). Sumber data primer penelitian ini adalah pemikiran Baharuddin & Ismail mengenai kecerdasan spiritual, serta perspektif Muhammad Ustman Najati mengenai kecerdasan emosional. Sementara itu, sumber data sekundernya mencakup beragam karya peneliti sebelumnya yang membahas topik terkait.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Konsep Kecerdasan Emosional dalam Islam**

#### **1. Pengertian Kecerdasan Emosional**

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dicetuskan pada 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire guna menjelaskan kualitas-kualitas emosi yang tampaknya penting bagi kesehatan

(Sarnoto, 2014). Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali dan mengolah emosi dalam diri sendiri dan orang lain (Jorfi et al., 2014). Sementara itu, Ginanjar memaknainya sebagai kecerdasan yang dapat memotivasi kondisi psikologis hingga menjadi pribadi matang, yang ditandai dengan kemampuan merasakan, memahami, dan menerapkan daya serta kepekaan emosi secara efektif sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusia, yang berpusat pada rekonstruksi hubungan sosial (Agustian, 2005). Dengan kecerdasan emosi, seseorang mampu mengolah emosinya agar tindakan dan cara berpikirnya benar-benar berada di bawah bimbingan atau tuntunan yang tepat. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi lingkungan terutama orang tua di masa kanak-kanak yang mempengaruhi pembentukannya (Sarnoto, 2014).

## 2. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Ciri-ciri kecerdasan emosional antara lain kemampuan memotivasi diri dan bertahan saat menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan perasaan kala bergembira, mengatur suasana hati dan mencegah beban pikiran melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa (Setyaningrum et al., 2016).

Utsman Najati, seorang tokoh Islam yang berasal dari Timur Tengah, telah mengabdikan pemikirannya untuk mengkaji dan menguraikan konsep kecerdasan emosional dengan landasan kuat pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pandangannya mengenai kecerdasan emosional tidak hanya mencakup unsur-unsur mendasar emosi, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam terhadap pengendalian emosi yang diinspirasi oleh ajaran Islam. Karya tulisnya yang monumental, "*Al-Qur'an Wa 'Ilm An-Nafs*" (Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa), merinci konsep jiwa manusia dengan fokus khusus pada eksplorasi emosi yang ditemukan dalam Al-Qur'an. Dalam karya ini, Utsman Najati membuktikan bahwa pengendalian emosi dapat ditemukan dalam petunjuk-petunjuk Al-Qur'an, yang menjadikan kecerdasan emosional sebagai bagian integral dari kehidupan spiritual dan psikologis. Sebagai pelengkap, Utsman Najati juga menghasilkan karya "*Al-Hadits An-Nabawiy Wa Al-'Ilm An-Nafs*", yang mendalamnya tentang emosi dan pengendaliannya menurut Sunnah Rasulullah SAW. Melalui kajian ini, Najati tidak hanya memberikan landasan teoritis, tetapi juga memberikan contoh konkret melalui tindakan dan perbuatan Rasulullah, yang dianggap sebagai model dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Pandangan aplikatif Utsman Najati tentang kecerdasan emosional terwujud dalam pemahaman bahwa Rasulullah tidak hanya mengajarkan konsep ini secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui hadis fi'liyah (perbuatan nyata). Ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional bukan sekadar konsep abstrak, melainkan sesuatu yang dapat diwujudkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Herwati, 2021).

Utsman Najati menekankan bahwa kecerdasan emosional merupakan pondasi dasar untuk mencapai tujuan akhir kehidupan, dan dua elemen kunci yang terdapat dalam konsep ini adalah pengendalian diri serta dimensi spiritual dan sosial. *Pertama*, pengendalian diri dianggap sebagai pijakan penting dalam kecerdasan emosional. Individu yang mampu mengendalikan dirinya dengan baik akan menciptakan pribadi yang muthmainnah, yakni pribadi yang matang dalam proses pengendalian diri. Hal ini tercermin dalam sikap hati-hati, kesabaran, kewaspadaan, ikhlas, ketenangan, ketidakmudahan putus asa, dan kemampuan untuk mengendalikan hawa nafsu. Pribadi muthmainnah merupakan hasil dari upaya terus-menerus dalam mengembangkan pengendalian diri (Hamdan, 2017). *Kedua*, kecerdasan emosional dalam perspektif Najati memiliki dimensi spiritual dan sosial. Aspek spiritual dan sosial ditekankan sebagai bagian integral dari pendidikan manusia. Ini mencakup penanaman ketakwaan kepada Allah SWT dan pengembangan hubungan kemanusiaan dengan sesama. Individu yang bertakwa kepada Allah SWT akan mengekspresikan imannya melalui amal sholeh dan memberikan manfaat kepada diri sendiri serta orang lain (Masruroh, 2014). Dalam

dimensi sosial, kecerdasan emosional membawa individu untuk menempatkan emosinya dengan tepat, menghadapi orang dan situasi dengan cara yang bijaksana, dan memberikan kontribusi positif pada lingkungan sosialnya. Kemampuan ini menjadi nyata dalam realisasi sosial yang harmonis, di mana emosi diposisikan dengan tepat sasaran dan diungkapkan dengan cara yang sesuai. Dengan demikian, Utsman Najati menggambarkan bahwa mencapai tujuan akhir kehidupan melalui kecerdasan emosional melibatkan pengembangan diri yang muthmainnah melalui pengendalian diri yang baik, serta pengintegrasian nilai-nilai spiritual dan sosial dalam interaksi dengan sesama manusia. Hanya melalui penguasaan kecerdasan emosional secara menyeluruh, seseorang dapat mencapai keshalehan sosial dan spiritual yang diinginkan.

Muhammad Utsman Najati memberikan interpretasi yang mendalam terhadap *Emotional Quotient* (EQ) dalam konteks agama, menghubungkannya dengan keterampilan menjalin hubungan dengan sesama (*hablun minan nas*) dan menekankan peran sentral hati (*qalb*). Menurutinya, hati memiliki peran utama dalam mengaktifkan nilai-nilai mendalam, mentransformasikan pikiran menjadi tindakan nyata, dan membantu manusia memahami hal-hal yang tidak dapat dipahami melalui akal pikiran. Hati dianggap sebagai sumber semangat, keberanian, komitmen, integritas, energi, dan perasaan mendalam. Ini menjadi pendorong bagi individu untuk terus belajar, memimpin, dan menciptakan kerjasama yang positif. Dalam kerangka ini, EQ dilihat sebagai keterampilan yang berasal dari hati, memperkaya interaksi sosial dan pengembangan diri (Chanafi, 2022).

#### 1. Mengendalikan Emosi Marah

Salah satu aspek kunci dari keterampilan kecerdasan emosional yang dijelaskan oleh Utsman Najati adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi, khususnya emosi marah. Menurutinya, marah adalah respons emosional alamiah ketika motif dasar seseorang terhambat atau tidak terpenuhi. Dalam konteks ini, Rasulullah SAW memberikan nasehat bijaksana kepada para sahabat untuk tidak mengambil keputusan atau memberikan vonis saat sedang marah. Hal ini disadari bahwa dalam keadaan marah, intensitas emosi yang tinggi dapat menghalangi pikiran untuk berpikir jernih. Oleh karena itu, menunda pengambilan keputusan atau ekspresi saat marah dianggap sebagai langkah bijak untuk menghindari tindakan yang tidak terkontrol (Yudhiyantoro & Juliansyah, 2022).

Melalui perspektif Utsman Najati, kecerdasan emosional bukan hanya sekadar keterampilan psikologis, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam, terkait erat dengan nilai-nilai agama dan kebijaksanaan dalam berinteraksi dengan sesama. Dengan memahami dan mengelola emosi, khususnya emosi marah, individu dapat mencapai keseimbangan dalam hubungan sosial dan mengambil keputusan yang lebih bijaksana.

Salah satu cara efektif untuk mengendalikan emosi marah adalah dengan menciptakan situasi yang tenang atau rileks. Dengan memilih untuk bersikap tenang, seseorang dapat memberikan dirinya kesempatan untuk melepaskan ketegangan dan meredakan kemarahan yang bergejolak. Pendekatan ini selaras dengan ajaran Al-Qur'an yang memberikan wasiat kepada manusia untuk mampu mengontrol emosi marah. Al-Qur'an memberikan petunjuk bahwa manusia disarankan untuk menghindari melibatkan diri dalam keadaan marah, karena pada saat itu, pikiran menjadi tidak berfungsi secara optimal, dan kemampuan untuk mengambil keputusan yang benar dapat terhambat. Dengan demikian, pengendalian emosi marah bukan hanya sebagai upaya untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga kemampuan berpikir jernih dan menghasilkan keputusan yang tepat (Rezeki, 2019).

#### 2. Mengendalikan Kecerakahan

Manusia cenderung serakah terhadap harta benda seperti uang, rumah, tanah, dan harta benda duniawi lainnya. Seperti yang terdapat dalam firman Allah SWT :



رُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۚ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

Artinya: “Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.” (Q.S. Ali ‘Imran/3:14)

Ketamakan dan keserakahan bersumber dari ketidakmampuan mengendalikan hasrat memiliki. Setiap kali harta bertambah, nafsu untuk mengumpulkan lebih banyak semakin menjadi. Kecenderungan kuat mengumpulkan harta dapat melalaikan dari Allah. Selain itu, sifat kikir juga mencegah seseorang berderma dan beramal. Maka Nabi mengajarkan sifat qana'ah dan rela atas rezeki dari Allah. Beliau bersabda “Bukanlah kaya itu dirilik dari banyaknya harta, akan tetapi kaya itu adalah kaya hati”. (HR. Al-Syaikhani, Tirmidzi, dan Nasa’i). Rasulullah SAW mengecam kecenderungan manusia yang suka menumpuk harta dunia sehingga dapat membuatnya lalai dari dzikir dan ibadah kepada Allah. Orang yang cita-citanya hanya mengumpulkan harta, ia akan menjadi budak hartanya; bahagia bila dapat dan menderita bila tak dapat. Maka syariat Islam mengajarkan etika produktif dalam mengelola harta agar berkah, bukan kultus materi yang melalaikan dari Sang Pemberi rezeki (Fattah, 2019).

### 3. Mengendalikan Rasa Takut

Emosi takut memiliki peran krusial dalam kehidupan manusia karena membantu menjaga diri dari potensi bahaya dan menjaga kelangsungan hidup. Selain menjaga dari ancaman dunia, bagi seorang mukmin, takut juga berfungsi sebagai bentuk perlindungan dari azab dan api neraka. Rasa takut ini menjadi dorongan kuat untuk menjalankan kewajiban agama, mengikuti ridha Allah, dan menjauhi segala larangan-Nya. Pentingnya menjaga keseimbangan dalam rasa takut terlihat dalam dampaknya pada kinerja (Susrizal, 2018). Rasa takut yang seimbang dan proporsional dapat menjadi motivasi untuk berperilaku dengan baik, sementara takut yang berlebihan dapat menyebabkan keguncangan jiwa dan menurunkan kualitas kerja. Terlalu banyak ketakutan terhadap azab Allah juga bisa menghasilkan sikap pesimis terhadap rahmat-Nya. Oleh karena itu, perlu adanya keseimbangan antara takut dengan harapan akan rahmat Allah. Sikap optimis ini membantu meredakan takut yang berlebihan dan mencegah sikap pesimis yang dapat meremehkan kewajiban agama. Gabungan antara takut dan harapan menciptakan motivasi positif, mendorong manusia untuk hidup sesuai dengan ketaatan dan menjauhi dosa, sekaligus berharap akan ampunan dan rahmat-Nya (Kamaluddin, 2022).

### 4. Mengendalikan Cemburu, Benci, dan Iri

Cemburu adalah suatu perasaan yang kompleks dan dapat muncul dalam berbagai konteks. Sebagian orang menganggapnya sebagai bentuk ekspresi perhatian dan kepedulian, terutama dalam hubungan pribadi. Namun, sebagian lainnya melihatnya sebagai perasaan negatif yang bisa merugikan hubungan. Dalam konteks cemburu terhadap keluarga, jika muncul karena alasan yang kuat dan berlandaskan rasa cinta dan kepedulian, cemburu tersebut dapat dianggap sebagai sesuatu yang terpuji dan dianjurkan. Mencemburui keluarga mungkin dapat muncul sebagai bentuk perlindungan atau keinginan untuk memastikan kebahagiaan dan keselamatan mereka. Namun, perlu diingat bahwa ekspresi cemburu ini tetap harus diarahkan dengan bijak dan proporsional. “Ghirah itu ada yang dicintai Allah dan ada yang dibenci Allah. Adapun yang dicintai Allah Azza wa Jalla adalah ghirah pada keraguan dan tanda-tanda kejahatan. Sedangkan yang dibenci Allah adalah ghirah pada selain keraguan dan tanda-tanda kejahatan.” (HR. Abu Dawud). (Purwanto, 2021).

Di sisi lain, cemburu yang muncul karena persoalan yang sepele atau karena keraguan yang tidak beralasan dapat dianggap tercela. Cemburu yang tidak didasarkan pada fakta atau kepercayaan yang kuat dapat merusak kepercayaan dan keseimbangan dalam suatu hubungan. Oleh karena itu, penting untuk memiliki komunikasi yang terbuka dan saling percaya dalam suatu hubungan agar cemburu tidak menjadi sumber konflik yang tidak perlu. Dalam menjalani hubungan dengan sesama manusia, penting untuk memahami bahwa cemburu adalah emosi manusiawi yang dapat diakui dan diatasi dengan cara yang konstruktif.

Sementara benci sering dianggap sebagai lawan dari cinta, pandangan seorang mukmin menambah dimensi yang lebih dalam pada konsep ini. Manusia cenderung menyukai hal-hal yang memberikan manfaat dan kepuasan, membuat mereka merasa enak dan puas. Bagi seorang mukmin, cinta yang paling mendalam terletak pada hubungannya dengan Allah dan cinta-Nya kepada seluruh makhluk-Nya, termasuk manusia dan hewan.

Dalam perspektif keimanan, hati seorang mukmin yang sepenuhnya beriman kepada Allah tidak dikuasai oleh rasa benci terhadap persoalan dunia yang sementara. Sebaliknya, rasa benci yang muncul dalam hati seorang mukmin lebih bersifat kontekstual dan terfokus pada kebencian terhadap pelanggaran terhadap hak-hak Allah. Seorang mukmin merasakan benci dan kemarahan hanya karena Allah, terutama ketika ada pelanggaran terhadap norma-norma agama, tindakan zalim terhadap sesama manusia, kegiatan merusak lingkungan, atau penumpahan darah tanpa alasan yang benar. Benci dalam konteks keimanan ini adalah ekspresi perlawanan terhadap segala bentuk kejahatan, dengan tujuan melindungi kepentingan umum, masyarakat, negeri, dan kemanusiaan pada umumnya (Anshari, 2004).

#### 5. Mengendalikan Rasa Sombong dan Berbangga Diri

Sombong adalah sikap di mana seseorang merasa lebih tinggi dari orang lain dan merendahkan mereka. Ini adalah perasaan yang umumnya dianggap negatif dan merupakan sifat akhlak yang tercela. Rasulullah Saw. dengan tegas mengecam sikap sombong. Dalam ajaran Islam, kesederhanaan, kerendahan hati, dan menghormati sesama adalah nilai-nilai yang ditekankan, sementara sikap sombong dianggap sebagai bentuk kesalahan karakter yang perlu dihindari. Rasulullah Saw. bersabda: *"Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya ada sebihi atom kesombongan."* Seorang laki-laki berkata: *"Seseorang itu suka jika pakaian dan sandalnya bagus."* jawab beliau: *"Sesungguhnya Allah Ta'ala itu Maha Indah dan mencintai keindahan. Sombong itu menolak kebenaran dan menghina manusia."* (Rahmi, 2019).

Allah berfirman dalam Al-Quran Surat Al-Qashash ayat 83:

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

Artinya : *Negeri akhirat itu Kami jadikan bagi orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu bagi orang-orang yang bertakwa. (Q.S. Al-Qashash/28:83)*

Allah juga mencela dan mengancam sikap berbangga diri. Dalam Al-Quran Surat Luqman ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya : *Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. (Q.S. Luqman/31:18)*

#### 6. Malu

Malu merupakan perasaan manusia yang muncul karena rasa takut melakukan perbuatan tercela atau tidak diterima oleh agama dan akhlak. Ini mencerminkan kesadaran moral dan keinginan untuk mematuhi norma-norma etika dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam agama. Malu dianggap sebagai sifat terpuji karena dapat

menjadi penghalang untuk melakukan perbuatan tercela atau maksiat. Hal ini mencerminkan kesadaran moral dan keinginan untuk menjaga integritas diri serta menjauhi perilaku yang bertentangan dengan norma-norma agama dan moral (Syukur, 2020).

Pentingnya malu dalam mencegah seseorang dari melakukan kesalahan atau perbuatan keji menunjukkan bahwa malu tidak hanya bersifat individu, tetapi juga memiliki dampak positif pada masyarakat secara luas. Orang yang memiliki rasa malu cenderung lebih berhati-hati dalam tindakan mereka, dengan mempertimbangkan konsekuensi moral dan sosial dari perbuatan mereka (Pamungkas, 2016). Malu juga dilihat sebagai keadaan jiwa yang dimiliki oleh orang-orang yang berakhlak mulia. Mereka memiliki kesadaran tinggi terhadap kekurangan, kesalahan, kejahatan, dan perbuatan keji. Sikap ini mencerminkan komitmen terhadap nilai-nilai iman, takwa, dan usaha untuk selalu melakukan perbuatan yang diridhai dan dicintai oleh Allah.

Pentingnya malu sebagai tanda kesempurnaan iman dan takwa menegaskan bahwa kesadaran moral dan spiritual merupakan bagian integral dari kehidupan seorang mukmin. Dengan memahami dan mengamalkan rasa malu, seseorang dapat membangun karakter yang kuat dan menjaga integritas spiritualnya. Rasulullah Saw. bersabda: *"Malu terhadap Allah yang sebenarnya adalah engkau menjaga kepala dan apa yang ia pikirkan, serta perut dan isinya. Dan hendaklah kau ingat mati dan musibah. Barang siapa menginginkan akhirat, ia akan meninggalkan perhiasan dunia. Barang siapa berbuat demikian berarti ia telah malu kepada Allah dengan sebenarnya."* (HR. Tirmidzi, Ahmad dan Hakim).

Berdasarkan hadits tersebut, malu mencakup menjaga berbagai aspek diri, baik secara fisik maupun spiritual, untuk mencapai kesempurnaan akhlak dan keimanan. Berikut adalah pemahaman lebih rinci dari setiap aspek tersebut:

- a. Menjaga kepala, pendengaran, dan lidah: melibatkan kontrol terhadap apa yang dilihat, didengar, dan diucapkan. Ini mencerminkan kesadaran terhadap pengaruh lingkungan terhadap pemikiran dan perilaku seseorang.
- b. Menjaga perut berikut syahwat makan: mengandung arti menjaga pola makan dan memastikan bahwa asupan makanan diambil dengan penuh kesyukuran dan kesadaran akan kebutuhan tubuh.
- c. Menjaga kemaluan: melibatkan pengendalian diri dalam hal-hal yang berkaitan dengan keintiman dan seksualitas. Ini mencerminkan kepatuhan terhadap nilai-nilai moral dan etika yang dianut.
- d. Mengingat maut dan tubuh yang fana: mencakup kesadaran akan keterbatasan hidup dan pentingnya mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah mati. Ini dapat memotivasi untuk menjalani hidup dengan nilai-nilai yang positif.
- e. Zuhud terhadap dunia yang fana: berarti menjauhkan diri dari keterikatan terhadap hal-hal duniawi yang sementara. Zuhud mencerminkan sikap rendah hati dan ketidakketergantungan pada materi.
- f. Beramal untuk kenikmatan kehidupan akhirat yang kekal: menekankan pentingnya berbuat baik dan beramal sholeh sebagai persiapan untuk kehidupan setelah mati. Ini mencerminkan fokus pada nilai-nilai spiritual dan akhirat.

## **B. Konsep Kecerdasan Spiritual dalam Islam**

### **1. Pengertian Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk mengembangkan diri pada aspek kejiwaan, rohani, batin, dan mental seseorang. Kecerdasan spiritual memungkinkan individu untuk mengenali dan memahami dirinya sendiri sebagai makhluk spiritual yang memiliki sifat-sifat kebaikan dan ilahi, serta mampu memahami pentingnya interaksi sosial (Darmadi & MM, 2018). Dengan memiliki kecerdasan spiritual, individu mampu memberikan makna dan tujuan pada hidupnya serta memahami tujuan akhir hidup manusia. Menurut definisi Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual adalah



kemampuan untuk menghadapi masalah-masalah makna atau nilai, yaitu kondisi untuk memposisikan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, dan kemampuan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya (Zohar & Marshall, 2007).

## 2. Mengenal Lebih dalam Kecerdasan Spiritual Perspektif Islam

Kita hidup di era modern di mana kebudayaan masyarakat banyak dipengaruhi humanisme model Barat. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall yang menggagas konsep kecerdasan spiritual, budaya Barat yang memuja humanisme ternyata memiliki kecerdasan spiritual kolektif yang rendah (Zohar & Marshall, 2007). Masyarakat Barat hidup dalam budaya yang sangat memprihatinkan jika dinilai dari aspek spiritualitas. Hal ini ditandai materialisme dan egoisme yang membuat kehidupan kehilangan makna transendental. Dunia Barat begitu memuja rasio dan aspek materiil, tetapi miskin nilai-nilai rohani. Akibatnya masyarakat Barat mengalami krisis makna meski serba berkecukupan secara fisik. Mereka seperti kehilangan tujuan hidup luhur dan terjebak dalam lubang kehampaan batiniah (Azzet, 2010).

Humanisme kerap dipandang positif karena bertujuan mengedepankan rasa kemanusiaan dan cita-cita memperbaiki hidup. Dalam KBBI, humanisme diartikan aliran yang menghidupkan perikemanusiaan dan mengidealkan pergaulan lebih baik, atau paham yang menganggap manusia sebagai objek studi utama (Noy et al., 2023). Namun menurut Harun Yahya, makna filosofis humanisme jauh lebih mendalam. Humanisme adalah cara berpikir yang memfokuskan konsep perikemanusiaan sebagai satu-satunya tujuan, yang berarti mengajak manusia berpaling dari Penciptanya dan hanya mementingkan keberadaan serta identitas diri mereka sendiri. Humanisme dikatakan sebagai sistem pemikiran berlandaskan nilai dan perilaku terbaik bagi manusia, bukan otoritas supranatural mana pun. Jadi intinya, humanisme sekular hanya memberi tempat pada kemanusiaan, mengesampingkan dimensi ketuhanan yang absolut (Yahya, 2005).

Kita perlu waspada dan tidak sekadar mengikuti kebudayaan modern yang terinspirasi humanisme Barat yang memisahkan manusia dari spiritualitas. Sebab kita sadari bahwa dalam kemanusiaan kita terdapat dimensi transendental yang menyatu, yakni kebesaran Sang Pencipta. Ini diperkuat penelitian neurologi mutakhir yang menunjukkan ada bagian otak manusia yang mampu mengenali dan mengalami pengalaman spiritual, berhubungan dengan Tuhan (Zulkifli et al., 2023).

Hal ini selaras sabda Nabi bahwa setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, yang diartikan para ulama sebagai kecenderungan bertauhid. Jadi sejak asalnya manusia memang sudah didesain untuk mengenal Tuhannya. Fitrah tauhid ini tidak terbantahkan meski ada yang mengingkarinya. Mengingkari fitrah berarti memilih jalan menjauhi fitrah asalnya, yang berbanding terbalik dengan kebahagiaan hakiki. Maka humanisme sekuler yang menafikan dimensi ketuhanan, jelas bertentangan dengan fitrah asasi manusia yang hakiki.

Dalam konteks psikologi, penelitian tentang kecerdasan manusia erat kaitannya dengan kepribadian individu (Achoui, 1998). Penggunaan pendekatan psiko-spiritual dapat membantu mengungkap dimensi batin manusia yang dianggap sebagai unsur penting dalam menjelaskan konsep kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual, meskipun bersifat tersembunyi, dapat tercermin dalam karakter seseorang. Peristiwa yang terjadi dalam jiwa dapat mencerminkan perilaku individu (Razak, 2012). Peran signifikan jiwa dalam membentuk sifat kecerdasan spiritual ditekankan, dengan penekanan pada sifat dinamis keadaan jiwa. Artinya, pemikiran dan kondisi batin seseorang memiliki peran vital dalam menentukan perilaku. Penting untuk diingat bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih jalur hidupnya. Bagaimana seseorang mengelola keinginan, terutama dalam konteks ajaran agama, dapat mempengaruhi keadaan jiwa dan akhirnya tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pilihan individu untuk mengikuti nilai-nilai agama dan meraih

kedamaian batin, atau sebaliknya, memilih jalur yang bertentangan, akan tercermin dalam dinamika jiwa dan tindakan sehari-hari.

Konsep kecerdasan spiritual yang pertama kali diperkenalkan oleh Zohar & Marshall mengilhami pengembangan istilah baru yang dikenal sebagai kecerdasan spiritual Islam (Zohar & Marshall, 2007). Istilah ini telah menjadi fokus beberapa penelitian yang secara konsisten dianggap koheren dengan kemampuan internal individu untuk memelihara kesucian hati dan jiwa (Akhtar et al., 2018; Baharuddin & Ramli, 2014; Hastuti, 2016; Khan et al., 2018; Rahman & Shah, 2015). Menurut Baharuddin & Ismail, kecerdasan spiritual dalam perspektif Islam dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menjaga hubungan yang baik dengan Allah SWT dan sesama manusia, yang termanifestasi dalam konteks amar ma'ruf nahi munkar (Baharuddin & Ramli, 2014). Pernyataan ini dengan tegas mengindikasikan bahwa konsep kecerdasan spiritual pada intinya terkait erat dengan nilai-nilai dan ajaran agama, khususnya dalam Islam. Sebagaimana yang telah disampaikan dalam Hadits Rasulullah SAW yang artinya: *"Ingatlah di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati (jantung)"* (H.R. Bukhari dan Muslim).

Hadits ini menyampaikan pesan penting tentang pentingnya menjaga hati dan jiwa dari segala bentuk keburukan, karena hati dianggap sebagai sumber utama perilaku baik dan buruk. Ketika seseorang berhasil menghindari penyakit hati seperti marah, egois, dan iri hati, mereka akan mampu menunjukkan tindakan positif secara konsisten. Sebaliknya, perilaku negatif lebih mungkin muncul ketika seseorang tidak mampu menghindari gejala penyakit hati tersebut. (Mz, 2018).

Dalam konteks interaksi antar individu, kecerdasan spiritual Islam memiliki kemampuan untuk membimbing seseorang agar bersikap adil dan menjauhi segala bentuk tindakan tidak jujur yang dapat merugikan individu lain. Pernyataan ini telah disampaikan Allah SWT dalam firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ بِأَمْرٍ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."* (Q.S. An-Nahl/16:90).

Ayat ini menggarisbawahi pentingnya sikap adil dalam segala kata dan tindakan, dorongan untuk terus berupaya menuju perbaikan dalam segala usaha, memberikan perhatian khusus pada keluarga dengan memberikan dukungan yang diperlukan, serta mengecam segala dosa, terutama dosa yang sangat buruk dan perbuatan yang bertentangan dengan syariat dan akal sehat. Perintah dan larangan Allah dalam ayat 90 dari surat An-Nahl dimaksudkan untuk membimbing manusia menuju kesejahteraan dalam semua aspek kehidupan, mengingat nikmat-Nya, dan patuh terhadap segala perintah-Nya (Erfina et al., 2023).

Selanjutnya, kecerdasan spiritual Islam membimbing seseorang untuk tetap bersabar dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT ketika menghadapi perlakuan yang tidak adil dalam suatu hubungan. Hal ini karena individu yang memiliki kecerdasan spiritual Islam yakin bahwa setiap perbuatan baik, baik yang dilakukan oleh diri sendiri maupun orang lain, akan mendapatkan balasan yang setimpal, baik itu di dunia maupun di akhirat. Pernyataan ini sejalan dengan ajaran Allah SWT dalam surah An-Nahl ayat 126:

وَأِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ

Artinya: *"Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar."* (Q.S. An-Nahl/16:126)

Ayat tersebut menyatakan bahwa ketika seseorang ingin memberikan hukuman kepada orang yang telah berbuat baik kepadanya dengan tidak baik, maka hukuman

yang diberikan haruslah sebanding dengan kesalahan yang dilakukan oleh orang tersebut. Memberikan hukuman semata-mata untuk menegakkan kebenaran dan keadilan, bukan untuk kepentingan pribadi. Namun, jika seseorang memilih untuk bersabar dan tidak meminta pembalasan atas perbuatan tersebut, dijelaskan bahwa tindakan tersebut lebih baik bagi mereka, baik di dunia maupun di akhirat (Yuliarti, 2021).

Dengan merujuk pada ayat Allah SWT dan hadits Rasulullah SAW, dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki kecerdasan spiritual Islam menunjukkan ketahanan yang kokoh dan selalu berserah diri kepada Allah saat menghadapi perlakuan tidak adil dalam suatu hubungan. Kecerdasan spiritual Islam membawa keyakinan bahwa segala amal perbuatan baik, baik dari dirinya maupun orang lain, akan mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah SWT (Anwar et al., 2022). Keyakinan ini mengarahkan individu untuk menghindari penyakit hati, seperti stres, dan terus menerapkan tindakan baik yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Baharuddin & Ismail bahwa kecerdasan spiritual Islam dapat menjadikan seseorang sebagai individu yang superior, meningkatkan ketaatan kepada Allah SWT, mengembalikan fitrah manusia, memperkuat diri dalam menghadapi ujian kehidupan, bijaksana dalam menggunakan waktu, serta memiliki rasa tanggung jawab (Baharuddin & Ramli, 2014).

### 3. Kecerdasan Spiritual Merujuk pada Perilaku Rasulullah SAW

Rahman & Shah menjelaskan bahwa evaluasi tingkat kecerdasan spiritual Islam dapat merujuk pada empat karakteristik utama yang menjadi contoh yang baik dalam perilaku Rasulullah SAW. Menurut pandangan mereka, sifat-sifat teladan ini menjadi landasan bagi seseorang untuk mencapai keseimbangan antara kecerdasan emosional dan spiritual (Rahman & Shah, 2015). Hal ini disebabkan oleh status mulia Rasulullah sebagai figur yang paling luhur, yang pantas dijadikan teladan oleh umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu keistimewaan utama yang dimiliki Rasulullah adalah akhlak. Sebagaimana telah diabadikan Allah dalam firman-Nya:

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur."* (Q.S. Al-Qalam/68:4)

Ayat di atas menunjukkan bahwa Rasulullah sungguh-sungguh mematuhi sifat-sifat dan perbuatan yang telah ditetapkan oleh Allah. Secara khusus, karakteristik utama dari akhlak mulia atau sifat-sifat teladan Rasulullah yang dimaksud adalah kejujuran (siddiq), kepercayaan (amanah), penyampaian (tabligh), dan kecerdasan (fathonah). Sifat-sifat teladan Rasulullah ini telah diuraikan oleh Allah dalam surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : *Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.* (Q.S. Al-Ahzab/33:21)

Berdasarkan inti dari kecerdasan spiritual Islam, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Baharuddin & Ismail (Baharuddin & Ismail, 2013) dan Rahman & Shah (Rahman & Shah, 2015) dalam tulisan mereka, mereka menyatakan bahwa kecerdasan spiritual dalam perspektif Islam bersumber atau erat kaitannya dengan hati atau jiwa. Menyusul asal muasal kecerdasan spiritual, Baharuddin & Ismail (Baharuddin & Ismail, 2013) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual dalam Islam dibagi menjadi empat domain utama, yaitu al-qalb (hati), ar-ruh (jiwa), an-nafs (diri), dan al-'aql (akal), mengacu pada penjelasan Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin mengenai keagungan hati (Al-Ghazali, 2011).

### 4. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Selanjutnya, dalam penelitian terpisah, Baharuddin & Ismail kembali menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual Islam dapat mencakup tujuh domain

(Baharuddin & Ismail, 2015). Tiga domain tambahan, yaitu tauhid (keimanan), ibadah, dan moralitas, merupakan representasi dari domain kecerdasan spiritual yang diusulkan oleh Sensa dalam bukunya berjudul "*Qur'anic Quotient: Membentuk Kecerdasan Daripada Qur'an*" (Sensa, 2007). Dengan merujuk pada tulisan Sensa, disajikan sejumlah indikator yang dipercayai dapat membentuk kecerdasan spiritual Islam. Indikator-indikator tersebut mencakup keimanan, ketaqwaan, pelaksanaan shalat lima waktu, berdzikir, membaca Al-Qur'an, berdoa, menjalankan puasa Ramadhan, membayar zakat, aktif di masjid, melaksanakan shalat malam, mengejar ilmu, beramal, dan melakukan perjalanan untuk mengamati keadaan sekitar.

Dalam konteks ini, penekanan diberikan pada empat domain yang membentuk kecerdasan spiritual Islam untuk mengembangkan instrumen penilaian tingkat kecerdasan spiritual individu. *Al-qalb*, *ar-ruh*, *an-nafs*, dan *al-'aql* dipilih sebagai domain utama karena diyakini sebagai representasi yang kuat dari konsep kecerdasan spiritual Islam yang pada intinya mencakup hati dan jiwa. Sementara itu, tiga domain tambahan dipandang lebih mendekati dalam menjelaskan religiusitas, fokusnya lebih pada perilaku dan praktik keagamaan (Munawar & Tariq, 2018; Tiliouine et al., 2009). Walaupun kecerdasan spiritual dan religiusitas memiliki konsep yang berbeda, keduanya tetap memiliki keterkaitan erat. Kecerdasan spiritual dapat memengaruhi kualitas keagamaan, di mana kecerdasan spiritual yang tinggi dapat memperkuat tingkat religiusitas. Sebaliknya, religiusitas juga dapat meningkatkan kecerdasan spiritual melalui praktik-praktik keagamaan sebagai strategi untuk meningkatkan dimensi spiritualitas.

a. *Al-Qalb*

*Al-qalb* dalam kecerdasan spiritual merujuk pada hati yang bersifat lembut, memiliki dimensi spiritual yang mendalam, dan terhubung dengan aspek-aspek rohaniyah. Konsep ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam surah Qaf ayat 37:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

Artinya: "*Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.*" (Q.S. Qaf/50:37)

Baharuddin & Ismail menyampaikan bahwa *al-qalb* merupakan titik awal terbentuknya keyakinan atau prinsip yang menentukan apakah seseorang akan berperilaku baik atau jahat (Baharuddin & Ismail, 2016). Domain *al-qalb* dianggap sebagai indikator yang sesuai dengan konsep kecerdasan spiritual Islam, yang memiliki kemampuan untuk mengubah keyakinan seseorang agar mengenal Tuhan dan mengikuti hukum-hukum Allah, atau sebaliknya. Mereka menegaskan bahwa ketika hati tercemar, dapat menimbulkan masalah seperti syirik, nifaq, dan fasik.

Baharuddin & Ismail juga mencatat bahwa domain *al-qalb*, yaitu hati, memiliki peran signifikan dalam membentuk kehidupan seseorang, termasuk kemampuannya untuk mempengaruhi atau menghentikan tindakan dan perilaku (Baharuddin & Ismail, 2016). Mereka menjelaskan bahwa hati yang baik adalah yang selalu mengingat kebesaran Allah, mematuhi perintah-Nya, menjauhi kejahatan, dan menghindari hal-hal yang dapat meragukan kehalalan perbuatan. Dengan singkat, dapat disimpulkan bahwa domain *al-qalb* terdiri dari dua indikator utama, yaitu mukhlis dan mukhsin.

Mukhsin dalam konteks ini, merujuk pada seseorang yang telah mencapai tingkat muslim dan mukmin. Tingkatan ini tidak hanya mencakup keyakinan, tetapi juga menekankan bahwa dalam beribadah kepada Allah SWT, individu tersebut berperilaku seolah-olah melihat-Nya. Bahkan ketika tidak terlihat, dia tetap merasa bahwa Allah benar-benar memperhatikannya. Kepribadian seorang mukhsin dicirikan oleh kesukaannya terhadap hal-hal yang baik. Untuk memastikan bahwa amalnya diterima dan mendapatkan pahala dari Allah SWT, kepribadian mukhsin memerlukan keikhlasan dalam setiap amalan. Seorang mukhsin berusaha sebaik

mungkin untuk mengucapkan dan melakukan hal-hal yang hanya menyenangkan Allah SWT dan sesuai dengan perintah-Nya (Anwar et al., 2022).

Mukhlis dalam konteks ini, merujuk pada mukhsin yang melaksanakan ibadah kepada Allah semata-mata untuk mencapai keridhaan-Nya. Kepribadian mukhlis mencerminkan individu yang memiliki sikap dan perilaku yang selalu ikhlas. Seorang yang ikhlas tidak terpengaruh oleh pujian atau celaan dari orang lain ketika melakukan sesuatu, karena motivasinya semata-mata untuk meraih keridhaan Allah. Keikhlasan memegang peranan penting dalam membentuk individu yang berorientasi dan terarah dalam setiap tindakannya. Dengan demikian, mukhlis dapat diidentifikasi sebagai seseorang yang tidak mengharapkan apresiasi atau penilaian apapun selain kepuasan hati dari Allah. Individu ini selalu menjalankan setiap tindakan dengan niat yang semata-mata ditujukan kepada Allah (Baharuddin & Ismail, 2016).

b. Ar-Ruh

Al-Ghazali menyatakan bahwa ar-ruh adalah kekuatan internal yang berasal dari roh Tuhan, tidak dapat terlihat oleh indera manusia, dan tidak terikat oleh dimensi atau ukuran materi. Beberapa ayat Al-Qur'an, termasuk salah satunya dalam surah Al-Isra' ayat 85, menguraikan tentang domain ar-ruh.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: *"Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, 'Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit.'"*

Ayat 85 dalam Surah Al-Isra' menegaskan bahwa sifat ar-ruh adalah rahasia yang hanya diketahui oleh Allah, dan manusia hanya dapat mengenali keberadaan roh dalam dirinya dengan introspeksi. Dengan singkat, dapat disimpulkan bahwa ar-ruh adalah hak dan wewenang mutlak milik Allah, dan manusia memiliki pengetahuan yang sangat terbatas mengenai hakikat ar-ruh. Pengetahuan ini memberi pemahaman bahwa roh yang bijak dapat memperkuat keyakinan dan ketaatan dalam menjalankan ibadah, yang seharusnya hanya dilakukan kepada Allah SWT. Dengan demikian, domain ar-ruh memiliki potensi untuk meningkatkan kepercayaan, keyakinan, dan kemudahan dalam melaksanakan segala perintah Allah SWT yang telah diwajibkan (Hakamah, 2015).

c. An-Nafs

Domain an-nafs dapat dianggap sebagai wadah bagi konsekuensi dari keputusan yang diambil oleh hati, yang kemudian tercermin dalam tindakan nyata di hadapan orang lain (Al-Ghazali, 2011). An-nafs juga bisa diartikan sebagai panggilan amarah dan dorongan nafsu dalam diri manusia, serta sebagai unsur halus yang disebut al-latifah. Untuk mencapai kedamaian dalam domain an-nafs, Allah mendorong orang-orang beriman untuk selalu mengingat-Nya melalui dzikrullah (Baharuddin & Ismail, 2015). Allah telah menjelaskan domain an-nafs ini dalam firman-Nya yang tercantum dalam surah Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : *"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."*

Ayat 28 dalam Surah Ar-Ra'd menggambarkan keadaan hati orang-orang yang beriman kepada Allah. Hati mencapai ketenangan melalui empat pendekatan berdzikir kepada Allah: mengingat-Nya saat beramal, mengenang nikmat-Nya, mengingat janji Allah kepada umat Islam, dan menghargai Al-Qur'an. An-nafs dalam konteks kecerdasan spiritual didefinisikan sebagai kemampuan untuk berbuat baik dan taat pada hukum Allah. Dalam diri manusia, terdapat tiga domain an-nafs: an-nafs al-ammara bi al-su', an-nafs al-lawwamah, dan al-nafs al-mutmainnah. Untuk menghindari an-nafs al-ammara bi al-su' dan an-nafs al-lawwamah, serta mencapai



an-nafs al-mutmainnah, seorang muslim harus membersihkan domain an-nafs dengan mematuhi hukum Allah, menjauhi larangan-Nya, berdzikir kepada Allah, dan menerapkan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari (Ahmad & Noor, 2021).

d. Al-'Aql

Domain al-aql memiliki dua makna, yakni sebagai elemen yang menyadari fakta dan menjadi ekspresi dari hakikat ilmu yang berada di hati (*al-qalb*), dan sebagai ilmu yang memungkinkan pemahaman terhadap berbagai pengetahuan dan bersifat al-latifah (Al-Ghazali, 2011). Al-aql, dalam konteks ini, adalah pikiran yang memiliki kemampuan untuk mereview dan menganalisis isu-isu serta kejadian, mengekstraksi hikmah dari masalah tertentu, dan menarik kesimpulan dari suatu permasalahan (Nurjanah, 2018).

Al-Ghazali membagi makna al-aql menjadi dua bagian, yakni ilmu tentang hakikat sesuatu dan pengetahuan untuk memahami hakikat ilmu atau pengetahuan yang terdapat di dalam hati (*al-qalb al-latifah*). Al-Ghazali juga meyakini bahwa al-aql adalah hati fisik yang terletak di dada dan merupakan kodrat manusia (*al-alimah al-latifah*). Secara umum, Al-Ghazali menyatakan bahwa domain al-aql terkait dengan kemampuan untuk menangkap gejala di dunia nyata, merenungkan fakta dari perspektif luar yang dilihat oleh pikiran. Dengan kata lain, domain al-aql seseorang dapat menjadi ukuran kecerdasan spiritualnya, yaitu sejauh mana ia mempertimbangkan hal-hal di dunia ini dengan tujuan memuliakan Allah atau sebaliknya (Al-Ghazali, 2011). Poin ini telah ditegaskan dalam firman Allah pada Surah Al-Alaq ayat 1-5.

إِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ وَإِنَّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : "(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. (4) Yang mengajar (manusia) dengan pena. (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."

Dengan singkat, domain al-aql adalah sumber kekuatan untuk berimajinasi, berfikir, dan merefleksikan kebesaran serta kekuasaan Allah. Penggunaan al-aql dapat memupuk kecerdasan spiritual manusia, membuat kehidupannya lebih bermakna. Ketika manusia memanfaatkan al-aql, mereka dapat lebih baik mengatur diri, keluarga, komunitas, dan negara dengan berorientasi pada kesaksian akan kebenaran Islam (Nurjanah, 2018).

Dipandang sebagai bentuk kecerdasan yang mencapai tingkat tertinggi dibandingkan dengan kecerdasan lainnya, seperti kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dalam perspektif Islam diyakini memiliki peran krusial dalam membentuk kematangan emosional atau kecerdasan emosional seseorang. Hal ini sejalan dengan peran kecerdasan spiritual konvensional yang telah diungkapkan dalam sejumlah penelitian sebelumnya (Arbabisarjou et al., 2016; Kaur et al., 2013; Zohar & Marshall, 2007). Kecerdasan spiritual memungkinkan individu memiliki kekuatan internal yang tangguh untuk mengatasi berbagai permasalahan dan menjadikan hidupnya lebih bermakna.

Perspektif Islam terhadap kecerdasan spiritual mengaitkan potensi afektif internal, seperti jiwa, hati, dan ruh, dengan aktivitas kognitif. Hubungan ini dianggap sangat signifikan dalam ajaran Islam karena erat kaitannya dengan etika dan moralitas manusia (Abdullah, 2012). Oleh karena itu, Allah SWT memberikan bimbingan melalui Nabi dan Rasul-Nya untuk membentuk kepribadian dan akhlak manusia yang sempurna.

Dalam perspektif Islam, kecerdasan spiritual melibatkan penghubungan antara potensi afektif internal, seperti jiwa, hati, dan ruh, dengan aktivitas kognitif. Hal ini dianggap sebagai aspek yang sangat penting dan mendapat penekanan dalam ajaran Islam karena berkaitan erat dengan etika dan moralitas manusia. Oleh karena itu, Allah SWT memberikan

petunjuk melalui para Nabi dan Rasul untuk membimbing manusia dalam membentuk kepribadian dan akhlak yang sempurna.

## KESIMPULAN

Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan untuk memotivasi kondisi psikologis, membentuk pribadi yang matang, dan mengembangkan kemampuan merasakan, memahami, serta efektif mengaplikasikan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh manusia. Fokusnya terletak pada rekonstruksi hubungan yang bersifat sosial. Dalam perspektif Islam, unsur-unsur kecerdasan emosional meliputi: pertama, mengendalikan emosi marah dengan menciptakan situasi yang tenang untuk melepaskan ketegangan; kedua, mengendalikan keserakahan, ketamakan, dan kekikiran yang dapat menghambat berdzikir dan beribadat kepada Allah; ketiga, mengendalikan rasa takut yang seimbang dan tidak berlebihan agar bermanfaat dalam pekerjaan; keempat, mengendalikan cemburu, benci, dan iri dengan memahami bahwa perasaan ini dapat merugikan diri sendiri; kelima, mengendalikan rasa sombong dan berbangga diri, menyadari bahwa sikap sombong adalah perilaku tercela; keenam, memiliki rasa malu sebagai bentuk menjaga diri dari perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman, seperti menjaga pandangan, pendengaran, lidah, perut, kemaluan, dan mengingat akan kematian dan sifat fana dari tubuh.

Kecerdasan spiritual dalam perspektif Islam mengacu pada konteks amar ma'ruf nahi munkar atau kemampuan untuk mempertahankan hubungan baik dengan Allah SWT dan dengan manusia lainnya. Kecerdasan spiritual Islami dapat menuntun seseorang untuk berlaku adil dan menjauhi segala tindak kecurangan yang menimbulkan kerugian bagi individu lainnya. Selanjutnya, kecerdasan spiritual Islami menuntun seseorang untuk terus bersabar dan tawakkal kepada Allah SWT apabila dalam suatu hubungan mendapatkan perlakuan tidak adil. Kecerdasan spiritual Islam dapat menjadikan individu sebagai manusia yang unggul, menambah ketaatan kepada Allah SWT, mengembalikan fitrah manusia, menguatkan diri dalam menghadapi cobaan kehidupan, dan bijak dalam menggunakan waktu serta memiliki rasa tanggung jawab. Terdapat beberapa indikator yang dapat membentuk kecerdasan spiritual dalam Islam. Tanda-tanda ini melibatkan unsur-unsur seperti keimanan, ketaqwaan, pelaksanaan salat lima waktu, berdzikir, membaca Al-Qur'an, berdoa, berpuasa pada bulan Ramadhan, menunaikan zakat, aktif di masjid, melakukan shalat malam, mengejar ilmu, beramal, dan melakukan perjalanan untuk mengamati keadaan sekitar. Selain itu, terdapat empat aspek pembentuk kecerdasan spiritual Islam, yaitu al-qalb, ar-ruh, an-nafs, dan al-'aql.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F. (2012). Teaching Islamic ethics and ethical training: Benefiting from emotional and spiritual intelligence. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(3), 224–232.
- Achoui, M. (1998). Human nature from a comparative psychological perspective. *American Journal of Islam and Society*, 15(4), 71–95.
- Agustian, A. G. (2005). *The ESQ Way 165*. Penerbit Argi.
- Agustian, A. G. (2008). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient; The ESQ Way 165 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Agra Publishing.
- Ahmad, M. S., & Noor, A. F. (2021). STIMULASI AL-QUR'AN DALAM MENINGKATKAN IMUNITAS SPIRITUAL PERSEPEKTIF QS. AR-RA'D: 28. *Jurnal STIU Darul Hikmah*, 7(2), 158–174.
- Akhtar, S., Arshad, M. A., Mahmood, A., & Ahmed, A. (2018). Gaining recognition of Islamic spiritual intelligence for organisational sustainability. *International Journal of Ethics and Systems*, 34(1), 70–77.
- Al-Ghazali, I. (2011). *Ihya 'Ulumuddin: Keajaiban Hati*. Khatulistiwa Press.
- Anshari, S. (2004). *Wawasan Islam: pokok-pokok pikiran tentang paradigma dan sistem Islam*. Gema Insani.
- Anwar, M. Z., Muafi, M., Widodo, W., & Suprihanto, J. (2022). *Human Islamic Spiritual Intelligence; Strategi dalam Peningkatan Kinerja Sumber Daya Manusia*. Deepublish Publisher.

- Arbabisarjou, A., Hesabi, N., Homaei, R., Omeidi, K., Ghaljaei, F., & Arish, N. (2016). The relationship between spiritual intelligence and emotional intelligence among students at Isfahan university of medical sciences with a concentration on improvement of social relations. *Int. J. Med. Res. Health Sci*, 5, 596–603.
- Azzet, A. M. (2010). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*. Ar-Ruzz Media.
- Baharuddin, E. Bin, & Ismail, Z. B. (2015). 7 Domains of spiritual intelligence from Islamic perspective. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 211, 568–577.
- Baharuddin, E., & Ismail, Z. (2013). Spiritual Intelligent Relationship of Elderly People with the Religious Practice in the Welfare Home. *ISLAMIYYAT-THE INTERNATIONAL JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES*, 35(1), 19–28.
- Baharuddin, E., & Ismail, Z. (2016). Spiritual Intelligence Forming Ulul Albab's Personality. *Global Journal of Business and Social Science Review*, 4(2), 67–76.
- Baharuddin, E., & Ramli, Z. (2014). Definisi dan konsep kecerdasan ruhaniah menurut perspektif sarjana Islam. *Jurnal Penyelidikan Islam JAKIM*, 26, 49–61.
- Chanafi, M. (2022). *Pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap kinerja pegawai dimediasi oleh budaya organisasi: Studi pada Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea dan Cukai Tipe Madya Cukai Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Darmadi, H., & MM, M. M. (2018). *Kecerdasan Spiritual*. Guepedia.
- Erfina, S. L., Jasmienti, J., Kamal, M., & Alimir, A. (2023). Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Surat An-Nahl Ayat 90-97). *ANWARUL*, 3(2), 228–237.
- Fattah, A. (2019). *Pemikiran Muhammad Utsman Najati Tentang Kecerdasan Emosional dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah.
- Hakamah, Z. (2015). Ruh dalam perspektif al-qur'an dan sains moderen. *UNIVERSUM: Jurnal Kelslaman Dan Kebudayaan*, 9(02), 243–253.
- Hamdan, S. R. (2017). Kecerdasan emosional dalam Al-Qur'an. *Schema: Journal of Psychological Research*, 35–45.
- Hastuti, R. (2016). The Efficacy of Leader's Islamic Spiritual Intelligence Toward Employee Emotional Well-being. *Iqtishadia: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam STAIN Kudus*, 9(2), 352–375.
- Herwati, A. (2021). Emotional Qoutient (EQ) Perspektif Muhammad Ustman Najati Dalam Kitab al-Hadist an-Nabawiy al 'Ilm an-Nafs. *Conseils: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(02), 58–70.
- Jaelani, A. Q., & Ilham, L. (2019). Strategi Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 13(1), 97–106.
- Jorfi, H., Jorfi, S., Fauzy, H., Yaccob, B., & Nor, K. M. (2014). The impact of emotional intelligence on communication effectiveness: Focus on strategic alignment. *African Journal of Marketing Management*, 6(6), 82–87.
- Kamaluddin, A. (2022). *KONTRIBUSI REGULASI EMOSI QUR'ANI DALAM MEMBENTUK PERILAKU POSITIF: STUDI FENOMENOLOGI KOMUNITAS PUNK TASAWUF UNDERGROUND*. Cipta Media Nusantara.
- Kaur, D., Sambasivan, M., & Kumar, N. (2013). Effect of spiritual intelligence, emotional intelligence, psychological ownership and burnout on caring behaviour of nurses: A cross-sectional study. *Journal of Clinical Nursing*, 22(21–22), 3192–3202.
- Khan, S., Arshad, M. A., & Khan, K. (2018). Self-development through soul management: Context of Islamic spiritual intelligence. *Research Journal of Commerce Education & Management Sciences*, 1(1), 95–107.
- Lubis, S. (2018). Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 237–258.
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1–12.
- Masruroh, A. (2014). Konsep Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Pendidikan Islam. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 6(1), 61–87.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Munawar, K., & Tariq, O. (2018). Exploring relationship between spiritual intelligence, religiosity and life satisfaction among elderly Pakistani Muslims. *Journal of Religion and Health*, 57, 781–795.
- Mz, S. R. (2018). Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 67–

100.

- Noy, I. R., Mariani, S., & Sutisman, E. (2023). Implementasi Nilai Humanisme Dalam Penerapan Corporate Social Responsibility. *YUME: Journal of Management*, 6(2), 94–109.
- Nurjanah, A. F. (2018). Konsep'Aql Dalam Al-Qur'an Dan Neurosains. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 276–293.
- Pahlawati, E. F. (2021). Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual. *Sumbula*, 6(1).
- Pamungkas, M. I. (2016). *Akhlaq Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*. Marja.
- Purwanto, P. (2021). *Penanaman Nilai-Nilai Spiritual melalui Kegiatan Keagamaan untuk Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus Di Kelas Xi Mipa 1 Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus)*. IAIN KUDUS.
- Rahman, Z. A., & Shah, I. M. (2015). Measuring Islamic spiritual intelligence. *Procedia Economics and Finance*, 31, 134–139.
- Rahmi, H. (2019). *Penanganan Sifat Sombong Menurut Al-Qur'an*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Razak, A. L. (2012). The Islamic Worldview on the preservation and restoration of mental health. *AH Solihu, The Islamic Worldview, Ethics and Civilization: Issues in Contemporary Interdisciplinary Discourse*, 77–96.
- Rezeki, G. (2019). *Metode Pengendalian Emosi Negatif Konselor Dalam Proses Kpnseling (Studi Analisis pada Hadis Rasulullah SAW)*. UIN Ar-Raniry.
- Sarnoto, A. Z. (2014). Kecerdasan Emosional Dan Prestasi Belajar: Sebuah Pengantar Studi Psikologi Belajar. *Profesi/ Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 3(1), 46–56.
- Sensa, M. D. (2007). *Qur'anic Quotient: Membentuk Kecerdasan Daripada Qur'an*. PTS Publishing House.
- Setyaningrum, R., Utami, H. N., & Ruhana, I. (2016). *Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja (Studi pada karyawan pt. jasa raharja cabang jawa timur)*. Brawijaya University.
- Susrizal, S. (2018). USAHA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENGEMBANGKAN POTENSI EMOSIONAL SISWA DALAM MENINGKATKAN PROSES PEMBELAJARAN (STUDI DI SMP N 29 PADANG). *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 49–60.
- Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2020). Peningkatan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Sekolah Dasar SD Negeri 4 Bilokka Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri Dalam Proses Pembelajaran Pkn. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 11–29.
- Syukur, A. (2020). Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 3(2), 1–22.
- Tiliouine, H., Cummins, R. A., & Davern, M. (2009). Islamic religiosity, subjective well-being, and health. *Mental Health, Religion & Culture*, 12(1), 55–74.
- Utama, F. (2018). ESQ Way 165: Alternatif Metode Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Anak. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 1(1), 7–12.
- Yahya, H. (2005). *Ancaman Global Freemasonry; Terbongkarnya Sisi Gelap Pemikiran Masonik*. Dzikra.
- Yudhiyantoro, B. I., & Juliansyah, M. (2022). KECERDASAN EMOSIONAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–15.
- Yuliarti, L. (2021). *Konsep Reward dan Punishment Dalam Mendidik Anak Di Lingkungan Keluarga Menurut Perspektif Pendidikan Islam*. IAIN Ponorogo.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *SQ-Kecerdasan spiritual*. Mizan Pustaka.
- Zulkifli, Z., Tungga Bhimadi, K., Lenawati, A., Munirah, M., Arditya, P., & Siyono, S. (2023). *Pemikiran Modern Dalam Islam*. "